

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam penelusuran penulis atas keseluruhan kisah dalam teks Yoh 7:53-8:11, maka pada akhirnya penulis menuju pada kesimpulan bahwa kisah ini sungguh-sungguh menampilkan pribadi Yesus Kristus sebagai pewahyuan kerahiman Allah yang nyata dalam sejarah hidup manusia. Kehadiran-Nya mampu memerdekakan manusia dari perbudakan dosa dan menuntun manusia untuk menjalani hidup yang kudus. Pada bagian ini, secara khusus penulis berusaha mengaitkan kesimpulan ini dengan dimensi teologis dari Injil Yohanes yakni dimensi Kristologis dan Eskatologis.

Kristologi: Kasih yang penuh kerahiman dari Allah termanifestasikan sepenuhnya di dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah puncak pewahyuan diri dan kerahiman Allah. Seluruh hidup-Nya, tindakan dan perbuatan-Nya di dunia, pemberian diri-Nya untuk wafat di Salib dan kemudian bangkit dengan jaya adalah puncak pewahyuan kasih dan janji Allah yang telah dimulainya sepanjang sejarah. Dalam pewahyuan kerahiman Allah itu, Yesus tidak hanyaewartakan kerahiman, melainkan juga menghidupinya melalui perbuatan kerahiman-Nya. Ia senantiasa tergerak oleh kerahiman dan belas kasihan untuk menolong yang miskin dan terpinggirkan, menyembuhkan orang sakit dan mengampuni para pendosa. Tindakan Yesus untuk tidak menghukum perempuan berzinah yang dihadapkan pada-Nya

menunjukkan dengan jelas kasih Allah yang menginginkan manusia memperoleh keselamatan. Ia dihadapkan pada kebekuan hukum yang mengharuskan perempuan itu dihukum mati namun kasih kerahiman-Nya menganugerahkan keselamatan bagi perempuan itu.

Eskatologi: Kehadiran Yesus Kristus sebagai wujud nyata kerahiman Allah menunjukkan dimensi eskatologis karena semua tanggapan manusia atas kehadiran-Nya diperhitungkan sebagai kondisi keselamatan pada akhir zaman. Setiap perkataan dan tindakan-Nya, wafat dan kebangkitan-Nya, menjadi tanda eskatologis bahwa keselamatan sudah terjadi dalam sejarah manusia dan masih terus berlangsung hingga mencapai kepenuhannya pada akhir zaman. Perempuan berzinah yang dikisahkan dalam perikop ini diberikan perintah untuk “pergi dan jangan berbuat dosa lagi”. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus telah menyelamatkan hidupnya saat itu dan menawarkannya hidup yang kekal (bdk Yoh 8:36). Dengan menyuruh perempuan itu untuk tidak berbuat dosa lagi, Yesus telah menunjukkan padanya cara untuk memahami kehidupan kekal bersama Bapa melalui kepatuhan dan iman. Yesus mengangkatnya sebagai anak Allah yang merdeka dan dipanggil untuk tidak lagi berada dalam perbudakan dosa.

5.2. Relevansi

Manusia adalah pribadi istimewa di hadapan Allah. Manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah juga diberi kemampuan untuk mengenal Allah serta memahami kehendak-Nya. Pilihan untuk hidup selaras dengan kehendak Allah

membawa keselamatan bagi manusia. Pada bagian ini penulis berupaya melihat relevansi kisah Yoh 7:53-8:11 bagi kehidupan Gereja sekarang ini dengan kembali mengaitkannya pada teologi Injil Yohanes yang meliputi dimensi Eklesiologis, Sakramentologis, Pneumatologis, dan Teologi Moral.

Eklesiologi: Gereja sebagai tubuh mistik Kristus yang meneruskan sabda dan sakramen dari Allah adalah sarana yang mengantarkan manusia sampai pada keselamatan. Gereja menjadi sakramen dan hamba kerahiman Allah di tengah dunia. Kisah dalam teks Yoh 7:53-8:11 menampilkan kasih dan kerahiman Allah yang selayaknya menjadi teladan bagi Gereja untuk terusewartakan keselamatan dan pertobatan. Dalam persekutuannya dengan Kristus, Gereja perlu menyadari kehadiran orang-orang berdosa di sekitarnya dan kemudian terpanggil untukewartakan pertobatan tanpa menolak kehadiran para pendosa. Gereja memikul tugas penting untuk memberi kesaksian tentang Kerahiman Allah dan oleh karena itu Gereja perlu untuk senantiasaewartakan kehidupan Yesus yang penuh belas kasih kepada semua orang.

Sakramentologi: Denganmenghidupi sakramen rekonsiliasi, Gereja senantiasa menghidupi kerahiman Allah dalam diri Yesus yang senantiasa menunjukkan belas kasih kepada pendosa. Tindakan Yesus dalam kisah Yoh 7:53-8:11 yang pertama-tama berusaha manyadarkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi akan dosa-dosa mereka dan kemudian memutuskan untuk tidak menghukum perempuan berzinah itu dengan pesan untuk jangan berbuat dosa lagi kiranya menjadi panggilan bagi Gereja untuk selalu mengupayakan pertobatan. Sakramen rekonsiliasi yang dihayati secara

baik memampukan umat beriman untuk menyadari dosanya sebagai penghambat relasinya dengan Allah. Kesadaran akan dosa yang ditanggapi sebagai daya dorong rahmat Allah kemudian mengantar manusia untuk menyesali dosanya dan akhirnya mengusahakan pertobatan.

Pneumatologi: Kerahiman ilahi adalah suatu misteri iman manusia. Hanya dengan tuntunan Roh Kudus manusia dibantu untuk memahami dan menerima kasih Allah secara pantas dari waktu ke waktu. Roh Kudus adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia dan menuntun manusia dalam memahami dan menanggapi kerahiman-Nya itu. Roh kudus memampukan manusia untuk mengakui dosa-dosanya dalam terang kasih Allah yang mau mengampuni dan kemudian percaya pada Yesus. Kisah dalam Yoh 7:53-8:11 menampilkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang dibuat Yesus menyadari dosa-dosa mereka dan juga perempuan berzinah yang dipanggil untuk bertobat. Kenyataan dalam kisah ini yang tidak menampilkan adanya pertobatan dari kedua belah pihak menjadi refleksi tersendiri bagi umat beriman sekarang ini akan pentingnya menanggapi tawaran kasih Allah di dalam tuntunan Roh Kudus. Umat beriman diajak untuk menyadari dosa dan kemudian memilih untuk memiliki hidup baru dengan dan di dalam Yesus. Hanya melalui kehadiran dan kuasa ilahi dari Roh Kudus, pencapaian hidup baru itu menjadi mungkin.

Teologi moral: Sebagaimana Kristus telah mengasihi manusia dan mengirimkan Roh Kudus untuk menyertai manusia, maka manusia juga dipanggil untuk melakukan kehendak-Nya dengan meneruskan karya kasih-Nya kepada sesama. Pembanggaan diri atas kesetiaan pada hukum dan anggapan diri benar

menunjukkan bagaimana ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menjauhkan diri dari kasih kepada Allah dan sesama. Melalui kisah tentang perempuan yang berzinah, umat beriman diajak untuk semakin menghayati kasih di antara sesama. Yesus menghendaki agar manusia dapat memandang sesamanya sebagai citra Allah yang juga dikasihi Allah. Umat beriman juga diajak untuk saling mendukung dalam menghayati rahmat panggilan Allah dalam hidup yang kudus serta dapat membuka diri untuk saling mengampuni.